

**ANTARA IMAJINASI DAN REALITAS: KAJIAN OSIOLOGI SASTRA
NOVEL *A UNTUK AMANDA* KARYA ANNISA IHSANI
DENGAN REALITAS SOSIAL REMAJA INDONESIA****Lenie Nuraeni Pujayantie^{1*}, H. Halimah², Rudi Adi Nugroho³***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,
Indonesia¹²³**E-mail*: lenienuraeni28@upi.edu***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan realitas sosial dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani melalui pendekatan intertekstual. Novel ini dipilih karena merepresentasikan beragam persoalan remaja Indonesia, seperti tekanan akademik, relasi emosional antara orang tua dan anak, krisis identitas, serta pengaruh lingkungan sekolah dan sosial. Dalam dunia nyata, isu-isu tersebut semakin relevan seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap remaja dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis intertekstual sosiologis. Objek kajian utama adalah teks novel *A untuk Amanda*, yang dianalisis secara mendalam dengan membandingkannya pada data pendukung seperti laporan lembaga resmi, artikel ilmiah, dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan remaja Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tokoh Amanda dalam novel merupakan refleksi dari situasi nyata yang dialami oleh banyak remaja di Indonesia. Novel ini menyuarakan kegelisahan kolektif yang bersumber dari ekspektasi sosial dan sistem pendidikan yang kompetitif, serta kurangnya ruang untuk perkembangan emosional remaja. Melalui pendekatan intertekstual, teks fiksi dan realitas sosial saling berkait dan memperkaya makna satu sama lain. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa novel *A untuk Amanda* tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang kuat dan relevan. Karya ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang mendorong empati, kesadaran diri, dan refleksi sosial di kalangan siswa.

Kata Kunci: Intertekstualitas; Realitas Sosial; Remaja.**PENDAHULUAN**

Sastra secara luas adalah cermin dari kehidupan nyata. Kehadiran sastra bukan sekadar karya seni yang menuangkan imajinasi saja, tetapi juga sebagai ruang lingkup refleksi sosial yang merekam perkembangan zaman (Asmalasari, 2023; Maghfiroh & Mustofa, 2023; Mutiara & Satriani, 2024). Di tengah pesatnya perubahan sosial dan dinamika kehidupan remaja, karya sastra sering kali menyuguhkan realitas yang tidak dituangkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Putra & Hayati, 2020; Sulbiyati & Asropah, 2024; Wahyuni, 2025). Seperti novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani, misalnya, yang menggambarkan konflik batin seorang remaja perempuan dalam menghadapi tuntutan akademik, relasi keluarga yang renggang, serta pencarian jati diri di tengah

tekanan sosial yang kompleks.

Cerita tokoh Amanda bukan sekadar kisah fiksi, namun banyak pelajar di Indonesia yang mungkin akan merasa juga bahwa apa yang dialami Amanda mencerminkan kehidupan mereka sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan terhadap remaja dalam ranah pendidikan semakin meningkat (Doriza et al., 2022; Khaira, 2023; Condroningtyas & Marsosiyati, 2024). Harapan orang tua yang tinggi, persaingan di sekolah, serta standar keberhasilan yang sering kali hanya diukur dari nilai akademik telah menciptakan sebuah tekanan yang tidak ringan bagi sebagian besar pelajar (Setyaningrum et al., 2024). Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan di Jawa Barat, hampir 30 % remaja dilaporkan mengalami depresi, dan lebih dari 7 % mengalami stres psikologis berat yakni indikator serius akan dampak tekanan di sekolah dan kehidupan sosial, bahwa salah satu penyebab utama gangguan psikologis pada remaja adalah tekanan belajar dan minimnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar (Dwi Utari & Hamid, 2021). Dukungan sosial keluarga berperan sangat penting sebagai faktor protektif terhadap stres pada remaja (Lontoh et al., 2024; Apriliani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa adanya persoalan yang lebih dalam dari sekadar pencapaian akademik, yaitu persoalan kesejahteraan emosional dan identitas diri yang belum mendapatkan perhatian yang cukup.

Sayangnya, pendekatan terhadap permasalahan remaja selama ini lebih banyak dibahas dari sudut pandang psikologis dan pendidikan formalnya saja. Padahal, karya sastra seperti *A untuk Amanda* menawarkan sudut pandang lain yang tidak kalah penting. seperti sudut pandang batiniah, naratif, dan manusiawi. Melalui tokoh dan alur cerita, novel ini mampu menghadirkan pengalaman emosional yang lebih dekat dan menyentuh (Sumiharti & Parapat, 2020; Prihartini & Gustianti, 2024). Tokoh Amanda bukan hanya karakter dalam cerita, tetapi representasi dari banyak remaja yang merasa kehilangan arah karena terlalu sibuk memenuhi ekspektasi orang lain.

Dalam kajian sastra, pendekatan intertekstualitas memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara teks sastra dan teks sosial (Octafiona, 2024; Rahmawati et al., 2025). Konsep ini diperkenalkan oleh Julia Kristeva dan kemudian dikembangkan oleh berbagai pemikir lainnya yang menekankan bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri. Setiap teks adalah bagian dari jejaring makna yang lebih luas, termasuk realitas sosial (Wardani & Fatoni, 2025). Melalui pendekatan ini, novel *A untuk Amanda* dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah remaja, tetapi sebagai cerminan dari teks sosial yang hidup di tengah masyarakat Indonesia saat ini.

Kajian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana realitas sosial remaja Indonesia, baik dalam hal tekanan akademik, hubungan dengan orang tua, krisis identitas, dan pengaruh lingkungan sekolah maupun media yang tercermin dalam novel *A untuk Amanda*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya sastra dapat

menjadi ruang kritik sosial yang kuat dan efektif. Melalui pendekatan intertekstual, Artikel ini berupaya untuk menjembatani antara ranah fiksi yang bersifat imajinatif dengan realitas kehidupan sehari-hari yang nyata. Melalui pendekatan ini, penulis ingin menunjukkan bahwa dunia fiksi dan dunia nyata tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Dalam proses yang saling keterkaitan, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta memperkaya pengalaman manusia, baik dalam konteks individual maupun sosial. Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada ruang lingkup studi sastra, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi remaja Indonesia masa kini. Lebih jauh lagi, temuan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis intertekstual, yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani dengan realitas sosial remaja Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelusuri keterkaitan makna yang terbangun dalam teks sastra dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah teks novel *A untuk Amanda* sebagai sumber data utama, yang dianalisis secara mendalam melalui representasi tokoh, konflik batin, dialog, serta latar sosial yang muncul dalam cerita. Novel ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan pelajar di Indonesia, seperti tekanan akademik, relasi orang tua dan anak, pencarian jati diri, serta pengaruh lingkungan sekolah dan media. Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber sekunder, di antaranya artikel ilmiah, laporan riset, berita, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis remaja Indonesia. Beberapa data yang digunakan antara lain laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dokumen dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta publikasi dari UNICEF dan WHO yang membahas tentang kesejahteraan mental remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap novel dan dokumen-dokumen terkait. Penulis juga melakukan observasi literatur terhadap berbagai fenomena sosial remaja yang terekam dalam media massa dan jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan intertekstual sosiologis, di mana teks sastra dibaca sebagai bagian dari jaringan teks sosial. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama dalam novel, kemudian membandingkannya dengan data dan fakta sosial yang relevan. Proses

ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) membaca dan mengklasifikasi elemen-elemen penting dalam teks sastra, (2) mengaitkan elemen tersebut dengan isu-isu sosial aktual, dan (3) menafsirkan hubungan antar-teks dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya remaja Indonesia (Hawa et al., 2019). Untuk menjaga validitas data, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari teks sastra dengan data dari lembaga kredibel dan jurnal akademik. Selain itu, analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi dan menghindari subjektivitas yang berlebihan. Metode ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap cara teks sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menyuarakan kegelisahan dan harapan yang muncul dalam kehidupan remaja masa kini (Astuti, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tekanan Akademik dalam Novel dan Realitas Sosial

Novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani menghadirkan tokoh Amanda sebagai tokoh utama. Amanda digambarkan sebagai seorang siswa berprestasi yang berada di bawah tekanan besar untuk terus menjadi yang terbaik secara akademik. Diceritakan bahwa Amanda adalah siswa unggulan yang mengikuti berbagai olimpiade, juga selalu meraih peringkat atas. Namun, di balik capaian tersebut, ia mengalami tekanan mental yang tidak tampak secara kasat mata. Amanda merasa bahwa hidup yang ia jalani bukan miliknya sendiri, melainkan milik ambisi orang tuanya, terutama sang ibu. Hal ini tergambar dalam salah satu pernyataannya:

Data 1

“Aku tidak tahu siapa diriku sebenarnya. Yang aku tahu, aku harus juara kelas. Aku harus masuk olimpiade. Aku harus kuliah di universitas terbaik—semua karena Mama menginginkannya.” (A untuk Amanda, halaman 34)

Kutipan tersebut mampu memberikan pemahaman bahwa tekanan akademik yang dialami Amanda tidak hanya datang dari luar, tetapi akhirnya menjadi tekanan batin yang perlahan mengikis kebebasan dalam menentukan arah hidupnya. Amanda belajar bukan karena keinginannya untuk berkembang, tetapi karena ia takut untuk mengecewakan orang-orang di sekitarnya. Di sinilah tekanan akademik berubah menjadi bentuk krisis eksistensial, ketika prestasi menjadi identitas satu-satunya yang diakui oleh orang lain.

Fenomena seperti ini tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial yang dihadapi remaja Indonesia saat ini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pada remaja SMA ditemukan bahwa 23,8% responden mengalami stres berat, dengan faktor utama adalah tekanan akademik dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar (Putri, 2024), pada penelitian lain juga dikatakan bahwa pelajar mengalami stres berat yang berhubungan langsung dengan tuntutan akademik, dan banyak di

antara mereka merasa kurang mendapat dukungan emosional dari lingkungan keluarga maupun sekolah (Hayati, 2023; Muflifah, 2025). Selain itu, laporan UNICEF (2021) juga mencatat bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan pada hasil kognitif semata, tanpa mempertimbangkan kesejahteraan mental dan emosional siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang kompetitif dan budaya membandingkan diri antarsiswa memperburuk kondisi psikologis remaja, sebagaimana dialami Amanda dalam cerita.

Melalui pendekatan intertekstual, hubungan antara teks sastra dan teks sosial menjadi semakin nyata. Amanda, meski merupakan tokoh fiksi, merepresentasikan wajah dari banyak remaja Indonesia yang dibentuk oleh tuntutan akademik dan ekspektasi sosial. Teks novel dan realitas saling berkaitan, narasi dalam cerita fiksi mampu menghadirkan refleksi terhadap kondisi sosial yang ada, sementara realitas sosial memberi konteks dan bobot makna terhadap apa yang disampaikan di dalam novel. Dengan demikian, novel *A untuk Amanda* tidak hanya menjadi sebuah cerita tentang remaja yang berjuang, tetapi juga menjadi kritik halus terhadap sistem pendidikan dan budaya pengasuhan yang masih memprioritaskan pencapaian, dengan mengabaikan kesehatan mental anak-anaknya.

Relasi Orang Tua–Anak dalam Teks Sastra dan Sosial

Relasi antara Amanda dan ibunya dalam novel *A untuk Amanda* digambarkan penuh ketegangan serta adanya jarak emosional. Meskipun sang ibu tampak hadir dan memperhatikan Amanda, perhatian tersebut tidak bersifat afektif, melainkan fokus pada pencapaian-pencapaian yang bersifat akademik. Dalam kesehariannya, Amanda merasa tidak pernah benar-benar ditanya tentang apa yang ia inginkan dan apa yang ia butuhkan, melainkan hanya diminta untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipannya:

Data 2

“Mama tidak pernah benar-benar bertanya apa yang aku suka. Ia hanya ingin tahu, nilai matematikaku naik atau tidak. Hidupku seperti proyek, bukan kehidupan.” (A untuk Amanda, halaman 58)

Ungkapan tersebut mengandung makna tersirat mengenai bentuk hubungan antara orang tua dan anak yang berjalan secara fungsional, tetapi minim kehangatan emosional, di mana cinta orang tua hadir melalui kontrol, bukan empati. Tokoh Amanda menjadi objek dalam ambisius ibunya, sehingga Hubungan keduanya lebih tercermin sebagai bentuk kerja sama yang bersyarat dibandingkan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Fenomena serupa kerap dijumpai dalam realitas sosial masyarakat Indonesia, terutama di kalangan menengah yang memiliki akses pendidikan tinggi. Banyak

orang tua yang memiliki niat baik, mengambil alih dan mengendalikan masa depan anak dengan dalih “demi masa depan yang lebih cerah”. Sayangnya, kendali semacam ini sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak untuk didengar dan dipercaya. Dalam sosiologi keluarga, pola ini dikenal sebagai parental *over control*, yaitu bentuk pengasuhan yang terlalu mengatur tanpa memberikan ruang bagi kemandirian anak. Sehingga dampaknya anak bisa kehilangan rasa percaya diri, ia tidak mampu membuat keputusan, bahkan mengalami tekanan mental karena tidak lagi memiliki kendali atas hidupnya.

Buku *Pendidikan Orang Tua* mencatat bahwa saat ini pengasuhan anak lebih berfokus kepada pengembangan kognitif dan pencapaian akademik, sedangkan aspek emosional, sosial, dan pengelolaan emosi anak belum mendapatkan perhatian memadai (Widodo, 2020). Ketika orientasi pendidikan terlalu fokus pada capaian, bukan proses atau dialog emosional, relasi antara orang tua dan anak berpotensi mengalami kesenjangan psikologis yang dalam. Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan *secure attachment*, yaitu ikatan emosional yang aman dan mendalam yang berperan penting dalam perkembangan psikologis remaja.

Melalui pendekatan intertekstual, relasi Amanda dan ibunya dalam novel menjadi representasi dari situasi nyata yang dialami banyak remaja Indonesia. Novel ini berhasil menangkap realitas relasi keluarga yang kaya akan ekspektasi, namun miskin kedekatan emosional. Ungkapan Amanda dalam teks fiksi mencerminkan suara hati yang terpendam dari banyak remaja yang mengalami pergulatan emosional serupa. Melalui karakter Amanda, tergambarlah kepedihan yang tak terucapkan, yakni sebuah ekspresi dari rasa kesepian yang dirasakan oleh para remaja ketika mereka merasa tidak benar-benar dilihat, dikenali, atau dipahami secara mendalam oleh orang tua mereka. Suaranya menjadi simbol dari kegelisahan generasi muda yang sering kali terabaikan dalam komunikasi keluarga, sekaligus menjadi cerminan kebutuhan akan perhatian, empati, dan pemahaman yang lebih tulus dari lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, novel *A untuk Amanda* bukan sekadar kisah fiktif, melainkan cermin dari dinamika pengasuhan dan ketegangan keluarga dalam konteks pendidikan Indonesia modern.

Krisis Identitas Remaja dan Pencarian Makna

Salah satu tema utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani ini adalah pencarian jati diri seorang Amanda di tengah tekanan dan ekspektasi sosial. Meskipun Amanda dikenal sebagai siswa yang berprestasi, ia justru mengalami kehampaan batin yang mendalam. Identitas yang selama ini ia kenakan terasa seperti topeng, bukanlah cerminan diri yang sesungguhnya. Pada satu titik dalam cerita, Amanda menyuarkan kegelisahan eksistensialnya:

Data 3

“Aku bisa saja menjadi Amanda yang pintar, Amanda yang juara, Amanda yang dibilang hebat. Tapi siapa aku, saat semua gelar itu dilepas?” (A untuk Amanda, halaman 75)

Pernyataan tersebut mencerminkan krisis identitas yang dialami banyak remaja, di mana pencapaian dan pengakuan eksternal tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri. Amanda berada dalam fase di mana ia mulai mempertanyakan makna keberadaannya, sesuatu yang dalam psikologi perkembangan dikenal sebagai krisis identitas. Erik Erikson (1968) dalam bukunya mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan penting yang ditandai dengan konflik antara identitas versus kebingungan peran (*identity vs. role confusion*) (Mitchell et al., 2021; de Carvalho & Veiga, 2022; Salsabila & Nugroho, 2025). Bila remaja gagal memahami siapa dirinya di tengah berbagai tekanan dan tuntutan, maka ia berisiko mengalami krisis jangka panjang yang memengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Fenomena krisis identitas seperti yang dialami Amanda ini bukan hanya terjadi dalam narasi fiksi saja, tetapi juga tercermin dalam realitas sosial remaja Indonesia. Studi UNICEF (2020), mencatat bahwa banyak pelajar mengalami kebingungan dalam memahami diri mereka sendiri akibat ketidakseimbangan antara aspirasi pribadi dan harapan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan digital. Terlebih lagi, kehadiran media sosial mempersulit proses pencarian jati diri karena remaja cenderung membentuk citra yang disesuaikan dengan tuntutan publik terutama mengenali nilai-nilai yang sejati dalam dirinya.

Dalam konteks ini, keputusan Amanda untuk melawan arus ekspektasi dan memilih jalan hidup yang ia yakini menjadi titik balik penting dalam novel. Ia mulai mengembangkan keberanian untuk mengejar minat pribadinya, bukan semata-mata untuk menyenangkan orang lain. Proses perenungan yang ia jalani serta keberanian untuk berkata “tidak” pada ekspektasi orang lain merupakan bentuk aktualisasi diri yang mencerminkan pemulihan identitas. Dari sisi intertekstualitas, kisah Amanda menyuarakan kegelisahan banyak orang yang dialami oleh generasi muda Indonesia. Novel ini tidak hanya menggambarkan konflik individu, tetapi juga mengangkat persoalan sosial yang lebih luas, yakni bagaimana remaja mampu menemukan makna hidup di tengah keadaan yang cenderung memberikan standar keberhasilan dan menekan keunikan individu. Dengan demikian, novel *A untuk Amanda* menjadi teks sastra yang merepresentasikan sekaligus mengkritisi tantangan identitas yang dihadapi oleh remaja Indonesia masa kini.

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Sosial

Dalam novel *A untuk Amanda*, sekolah dan lingkungan sosial menjadi ruang yang dapat memberikan tekanan tambahan bagi Amanda. Sebagai siswa yang dikenal unggul, Amanda tidak hanya dibebani harapan dari keluarga, tetapi juga dari guru dan teman-temannya. Ia digambarkan sebagai remaja yang harus selalu tampil sempurna di mata orang lain. Tekanan ini menjadi lebih kompleks akibat dinamika sosial sekolah yang kompetitif, di mana nilai akademik menjadi tolok ukur utama keberhargaan seseorang. Dalam salah satu kutipan, Amanda menyebutkan:

Data 4

“Kadang rasanya aku tidak sedang belajar, tapi sedang berlomba. Dan aku bahkan tidak tahu kenapa aku harus menang.” (A untuk Amanda, halaman 45)

Pernyataan ini mencerminkan kondisi sekolah sebagai ruang yang tidak netral. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang lingkup persaingan yang menyulitkan siswa untuk merasa aman dan diterima apa adanya. Kondisi ini berkaitan dengan realitas sosial pelajar Indonesia. Laporan UNICEF (2021), menyebutkan bahwa sistem pendidikan Indonesia cenderung menekankan capaian akademik, dan mengabaikan kesejahteraan emosional siswa. Selain itu, budaya kompetisi diam-diam yang terjadi di banyak sekolah sering kali menimbulkan perasaan cemas, tidak percaya diri, bahkan saling menjatuhkan antar siswa. Fenomena ini menjadi lebih kompleks akibat eksistensi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang turut memperkuat budaya pencitraan serta membandingkan diri dengan orang lain.

Hubungan intertekstual antara novel dan realitas sosial sangat nyata dan dapat diamati secara jelas dalam konteks ini. Representasi lingkungan sekolah yang digambarkan dalam *novel A untuk Amanda* tidak sekadar berfungsi sebagai latar dalam dunia fiksi saja, tetapi juga mencerminkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh banyak remaja di Indonesia. Novel ini menyajikan gambaran tentang dinamika kehidupan sekolah, yang idealnya merupakan ruang edukatif yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan siswa. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak sekolah justru secara tidak langsung menjadi tempat yang memunculkan tekanan psikologis bagi para siswanya. Hal ini terjadi karena adanya berbagai faktor, baik struktural maupun sosial, yang sering kali terabaikan. Dengan demikian, novel tersebut berhasil mengangkat persoalan sosial yang relevan, sekaligus mengundang refleksi kritis terhadap sistem pendidikan yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis intertekstual terhadap *novel A untuk Amanda*, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini tidak hanya menyampaikan kisah fiksi, tetapi juga memberikan refleksi terhadap realitas sosial remaja Indonesia secara mendalam. Tokoh Amanda digambarkan mengalami tekanan akademik yang intens, hubungan emosional yang renggang dengan orang tua, kebingungan identitas, serta tekanan dari lingkungan sekolah dan sosial. Semua aspek tersebut menggambarkan persoalan yang umum dialami oleh remaja Indonesia masa kini, terutama dalam konteks pendidikan yang sangat menekankan pencapaian akademik dan ekspektasi sosial yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa *novel A untuk Amanda* berperan sebagai teks sosial yang mampu mengungkapkan kegelisahan banyak remaja dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan intertekstual memungkinkan pembacaan teks secara lebih luas dan kontekstual, mengaitkan dunia fiksi dengan realitas yang aktual. Dengan cara ini, karya sastra dapat digunakan sebagai alat refleksi dan kritik terhadap sistem pendidikan, pola pengasuhan, serta kondisi sosial yang sering abai terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional remaja. Penelitian ini juga memberikan sumbangan teoretis dan praktis dalam studi sastra dan pendidikan. Secara teoretis, kajian ini memperkuat pendekatan intertekstualitas dalam menganalisis hubungan antara teks dan konteks sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan sebuah dasar bagi pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi sastra, tetapi juga dapat membangun empati, kesadaran diri, serta kemampuan reflektif siswa terhadap persoalan-persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menyarankan agar para pendidikan sastra di sekolah mampu membuka ruang dialog antara teks, pembaca, dan realitas sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, S., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2025). Gambaran Regulasi Emosi Remaja Sekolah Menengah Pertama di SMP Sultan Agung 4 Semarang. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 125–137. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1219>.
- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>.
- Astuti, L. D. (2025). Kenakalan Remaja Dalam Novel Sekar Rinonce Karya Tulus Setiyadi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Filitra Cultura*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i1.1963>.

- Condroningtyas, S. A., & Marsofiyati, M. (2024). Pengaruh Tekanan Atau Stres Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(6), Article 6. de Carvalho, N. A., & Veiga, F. H. (2022). Psychosocial Development Research in Adolescence: A Scoping Review. *Trends in Psychology*, 30(4), 640–669. <https://doi.org/10.1007/s43076-022-00143-0>.
- Doriza, S., Andini, S., & Nugraheni, P. L. (2022). Stres Remaja pada Pendidikan dan Hubungannya dengan Analisis Status Sosial Ekonomi. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/parameter.342.04>.
- Dwi Utari, I. N., & Hamid, A. Y. S. (2021). Academic stress in adolescent students of an islamic-based school: The correlation with parenting style and spirituality. *Journal of public health research*, 10(1_suppl), jphr-2021.
- Hawa, M., Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E. (2019). Panduan Pembelajaran Sosiologi Sastra. Deepublish Publisher. https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1508/1/Panduan%20Pembelajaran%20Sosiologi_Wat_ermark.pdf.
- Hayati, R. (2023). Gambaran Stress Akademik Mahasiswa Bimbingan Konseling. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13-22. <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i01>.
- Ihsani, A. (2016). *A untuk Amanda*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khaira, W. (2023). Fitrah: International Islamic Education Journal. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i1.2992>.
- Lontoh, E., Ariska, A., & Rangkoli, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Jiwa Remaja Di Smp Negeri 4 Tanimar Selatan Maluku. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2), Article 2. <https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/149>.
- Maghfiroh, D. L., & Mustofa, A. (2023). Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam Novel Sampah di Laut, Meira karya Mawan Belgia. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2077>.
- Mitchell, L. L., Lodi-Smith, J., Baranski, E. N., & Whitbourne, S. K. (2021). Implications of Identity Resolution in Emerging Adulthood for Intimacy, Generativity, and Integrity Across the Adult Lifespan. *Psychology and aging*, 36(5), 545–556. <https://doi.org/10.1037/pag0000537>
- Muflikhah, I. K., & Muniroh, S. M. (2025). Peran Family Support dalam Menghadapi Academic Burnout Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 24-33. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i1.1637>.
- Mutiara, M., & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Variable Research Journal*, 1(02), Article 02.

- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer: Intertextuality Studies in Contemporary Indonesian Literary Works. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>.
- Prihartini, C., & Gustianti, A. (2024). Konflik Batin dan Emosi Tokoh Utama dalam Cerpen Raumanen Karya Marianne Katoppo. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12369>.
- Putra, D. J., & Hayati, Y. (2020). Potret kenakalan remaja dalam novel dilan dia adalah dilanku karya pidi baiq. *Bahastra*, 40(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15856>.
- Putri, D. E. (2024). Hubungan Body shaming Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8215>.
- Rahmawati, E., Kayila, A., Tsabitha, A., & Nurhayati, N. (2025). Intertekstual Puisi “Sihir Hujan” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hujan” Karya Wiji Thukul. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i1.76861>.
- Salsabila, R. S., & Nugroho, A. (2025). Exploring Self-Identity in Are You There God? It’s Me, Margaret: A Psychosocial Perspective. *JELITA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.56185/jelita.v6i1.907>.
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16–16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2750>.
- Sulbiyati, N., & Asropah. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Realitas Sosial pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), Article 12. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1148>.
- Sumiharti, S., & Parapat, J. D. (2020). Analisis Emosi Tokoh Lail pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.140>.
- UNICEF. (2020). Our Lives Online Use of social media by children and adolescents in East Asia—Opportunities, risks and harms. <https://www.unicef.org/indonesia/media/3106/file/our-lives-online.pdf>.
- UNICEF. (2021). The State Of The World’s Children 2021 On My Mind Promoting, Protecting And Caring For Chiledren’s Mental Health. <https://www.unicef.org/indonesia/media/11186/file/The%20State%20of%20the%20World's%20Children%202021%20-%20Full%20report.pdf>.
- Wahyuni, P. (2025). Patologi Sosial dalam Novel di Bawah Umur Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v6i1.23482>.

- Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas Sosial pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164>.
- Widodo. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629816434_Puslitjak_38_Penyelenggaraan_Pendidikan_Orang_Tua.pdf?.com.